

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 April 2026 hingga 25 Juni 2026, yang berfokus pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN Panca Karya. Sebelum memulai kegiatan pengajaran, peneliti melakukan persiapan yang mencakup penyusunan materi, pembuatan modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Penelitian ini melibatkan tiga pertemuan. Dalam pertemuan pertama, diadakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Student Facilitator and Explaining (FSE). Pertemuan kedua direncanakan untuk menyelenggarakan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Student Facilitator and Explaining (FSE). Sementara itu, pertemuan terakhir, yaitu posttest, bertujuan untuk menilai seberapa efektif model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Student Facilitator and Explaining (FSE) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rincian jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Panca Karya dipaparkan dalam tabel di bawah ini.:

Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke	Kegiatan
1	Selasa, 7 april 2026	1 dan 2	<i>Pretest</i>
2	selasa 14 april 2026	1 dan 2	<i>model contextual teaching and learning (CTL) dan Student Facilitator and Explaining (FSE) (FSE)</i>
3	selasa 28 april 2026	1 dan 2	<i>Posttest</i>

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif Analisis

1) Hasil *Pretest*

Tabel 4. 2 Hasil *Pretest*

Statistics	
Skor	
Jumlah sample	18
	0
Mean	42.67
Median	40.00
Mode	40
Std. Deviation	8.684
Minimum	27
Maximum	67

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel adalah 18 dengan mean 42,67, median 40, modus 40, standar deviasi 8.684, nilai minimum 27 dan

nilai maksimum 67.

2) Hasil *Posttest*

Tabel 4. 3 Hasil *Posttest*

Statistics	
Skor	
N	18
	0
Mean	76.50
Median	77.00
Mode	73 ^a
Std. Deviation	11.703
Minimum	53
Maximum	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel adalah 18 dengan total mean 76,50, median 77, modus 73, standar deviasi 11,703, nilai minimum 53 dan nilai maksimum 100.

b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode Shapiro Wilk, karena jumlah sampel datanya adalah 18. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap terdistribusi normal. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0.232	18	0.012	0.879	18	0.026
Posttets	0.216	18	0.026	0.927	18	0.169

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. pada hasil *pretest* yaitu 0,026 < 0,05 dan untuk hasil *posttest* yaitu 0,169 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal.

c. Uji *Willcoxon*

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Wilcoxon* berdasarkan nilai signifikansi:

- Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari < 0,05, maka H_a diterima.
- Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari > 0,05, maka H_a ditolak.

Tabel 4.5 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-3.764 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan hasil analisi data dapat dikatakan diterima jika nilai *Asymp.Sig* < 0,05. Dapat dilihat bahwa pada hasil uji *wilcoxon* memiliki *Sig* adalah 0,000 sehingga hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat Efektivitas Model

CTL dan model SFE dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa Kelas IV SDN Panca Karya.

c. Uji Mann-Whitney

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Wilcoxon* berdasarkan nilai signifikansi:

- a) Jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- b) Jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.6 Uji Mann-Whitney

Test Statistics^a	
	Skore
Mann-Whitney U	3.500
Wilcoxon W	174.500
Z	-5.064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan diterima hipotesis jika *Asymp. Sig* $< 0,05$. Dari data diatas diperoleh *Sig* 0,000 maka Hipotesis diterima. Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam peningkatan

prestasi belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model tersebut berhasil menunjukkan efektivitas Model CTL dan model SFE dalam memperbaiki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa Kelas IV SDN Panca Karya.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Sebelum Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Panca Karya

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, terungkap bahwa prestasi belajar siswa sebelum penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* masih tergolong minim. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest yang menunjukkan nilai rata-rata mencapai 42,67, dengan nilai terendah 27 dan tertinggi 67. Rata-rata tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Selain itu, nilai median yang tercatat sebesar 40 dan modus 40 menggambarkan bahwa banyak siswa yang berada pada kategori nilai rendah. Standar deviasi yang tercatat sebesar 8,684 mengindikasikan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah dan belum merata.

Rendahnya hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model CTL dan model SFE menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada siswa. Dalam proses pembelajaran sebelumnya, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat

konvensional menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang berani bertanya, dan kurang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS secara mendalam.

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena siswa belum mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPAS, siswa memerlukan pengalaman belajar yang nyata agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Namun, sebelum diterapkannya model CTL dan model SFE, pembelajaran masih berfokus pada hafalan materi sehingga siswa mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Slameto menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan luar, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai.⁸² Guru memainkan peranan yang krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Apabila model pembelajaran yang diterapkan tidak menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif, maka hasil belajar mereka akan memuaskan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang terlalu fokus pada guru (teacher centered) membuat siswa menjadi kurang aktif, sehingga kemampuan berpikir dan pemahaman mereka tidak berkembang dengan baik.⁸³

⁸² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, 65.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 89.

Selain itu, menurut Hamalik, pembelajaran yang efektif adalah yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif baik dalam aspek fisik maupun mental.⁸⁴ Apabila siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, maka siswa akan kesulitan memahami materi pelajaran secara optimal. Pada kondisi awal penelitian ini terlihat bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya interaksi aktif.

Berdasarkan hasil pretest, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran sebelum menerapkan model CTL dan SFE masih kurang baik. Hal ini terlihat dari rendahnya rata-rata nilai siswa serta minimnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan berarti supaya hasil belajar siswa bisa meningkat.

2. Efektivitas Sesudah Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Panca Karya

Berdasarkan hasil evaluasi setelah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, diperoleh rata-rata nilai siswa mencapai 76,50 dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 100. Temuan ini menunjukkan adanya kemajuan yang cukup berarti dalam hasil belajar siswa jika dibandingkan sebelum penerapan kedua model pembelajaran ini. Jika dibandingkan dengan hasil pretest yang memiliki rata-rata 42,67, maka terjadi peningkatan sebesar 33,83 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.

CTL dan model SFE efektif dalam membantu siswa memahami materi IPAS dengan lebih baik.

Peningkatan prestasi akademik siswa terjadi karena model CTL memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran CTL, siswa tidak hanya mendapatkan materi secara teori, tetapi juga diajak untuk memahami keterkaitan antara materi yang diajarkan dan situasi nyata di lingkungan mereka. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran karena materi yang mereka pelajari terasa lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, metode Student Facilitator and Explaining (SFE) juga memberikan dampak positif bagi prestasi belajar siswa. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran kepada rekan-rekannya. Aktivitas ini membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar dan membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi. Saat siswa menjelaskan materi kepada teman-teman mereka, secara tidak langsung mereka juga mengulangi dan memperkuat pemahaman mereka tentang apa yang telah dipelajari.

Selama pelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Mereka lebih berani untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung. Suasana belajar pun menjadi lebih dinamis karena siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas.

Kegiatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, sebab mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif mencari dan menyampaikan informasi.

Menurut Trianto, pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah suatu ide pembelajaran yang mendukung guru untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses belajar menjadi lebih berarti.⁸⁵ Pembelajaran yang berarti akan mempermudah siswa dalam memahami isi pelajaran dan mengingat ide yang dipelajari dalam waktu yang lebih lama. Pandangan ini didukung oleh Johnson yang mengatakan bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan konteks membantu siswa menemukan arti dalam pendidikan melalui partisipasi langsung dalam pengalaman belajar.⁸⁶

Sementara itu, menurut Huda model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi karena siswa belajar melalui kegiatan menjelaskan dan berdiskusi dengan teman sebaya.⁸⁷ Ketika siswa menjelaskan materi kepada siswa lain, maka pemahaman siswa terhadap materi akan menjadi lebih kuat. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL dan model SFE memberikan perubahan yang positif terhadap proses pembelajaran IPAS. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

⁸⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2014), 107.

⁸⁶ Johnson, *Contextual Teaching and Learning...*, 35.

⁸⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), 228.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sesudah menggunakan model CTL dan model SFE mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakan model tersebut.

3. Efektivitas Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Panca Karya

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest siswa setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model Student Facilitator and Explaining (SFE). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa metode CTL dan SFE efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SDN Panca Karya.

Selain itu, hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan atau keberhasilan dalam penggunaan model CTL dan SFE dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan model CTL dan model SFE dalam meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan karena kedua model tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam model CTL, siswa diajak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata sehingga siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran. Dalam pendekatan SFE, siswa memperoleh peluang untuk menyampaikan penjelasan materi kepada rekan-

rekannya, yang membuat mereka lebih terlibat dan merasa lebih percaya diri dalam proses belajar.

Penerapan kedua model tersebut juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerja sama antar siswa. Ketika siswa berdiskusi dan menjelaskan materi kepada teman-temannya, siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Rusman, proses belajar yang mendorong partisipasi siswa akan memberikan pengalaman belajar yang lebih berhasil dibandingkan dengan pengajaran yang hanya terfokus pada guru.⁸⁸ Pembelajaran aktif membantu siswa memahami materi secara mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Selain itu, Shoimin menyatakan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui kegiatan menjelaskan materi kepada siswa lain.⁸⁹

Pandangan ini didukung oleh Sanjaya yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang sesungguhnya.⁹⁰

⁸⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 133.

⁸⁹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 183

⁹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 255.

Ketika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dengan begitu, berdasarkan analisis data dan pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta pendekatan Student Facilitator and Explaining (SFE) mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Panca Karya. Ini terbukti dengan adanya kenaikan nilai rata-rata siswa, hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan, serta meningkatnya partisipasi dan pemahaman siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.